BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teoretis

1. Model Pembelajaran *Group Investigation*

a. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Model dalam bahasa Arab berasal dari kata الطَّرْزُ وَ الطِّرَازُ.[1] Menurut KBBI model yaitu pola atau acuan.[2] Model dapat dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal sebagai sesuatu yang nyata.[3] Modelpun dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu.[4] Model juga bisa diartikan sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.[5] Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa model merupakan suatu rancangan atau langkah-langkah yang

---

[1] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif*, 2007), 581.

[2] Alawi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 773.

[3] Trianto Ibnu Badar al- Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovaif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 23.

[4] Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

[5] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 64.

akan ditempuh atau dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu keadaan yang mungkin terjadi dengan wujud yang nyata.

Pembelajaran dalam bahasa arab yaitu مُتَعَلِّمَةٌ yang berarti sebuah interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[6] Pembelajaran merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan atau kemahiran yang menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang yang berkenaan dari tahap yang rendah ke tahap yang lebih tinggi.[7]

Pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya.[8] Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.[9]Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan baik lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

---

[6] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 756.

[7] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 41.

[8] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 2.

[9] Trianto Ibnu Badar al- Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovaif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 19.

Model pembelajaran adalah pola-pola kegiatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[10] Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[11] Seorang guru harus pandai memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran yang menarik, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT

اُدْعُ إِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجٰدِلْهُمْ بِالَّتِى هِيَ أَحْسَنُ ۚ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ (سورة النّحل [١٦]: ١٢٥)

Artinya: *"serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Qs. An-Nahl [16]: 125).*[12]

Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara, contoh ataupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami dengan

---

[10]Darwyan Syah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 187.

[11]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 64-65.

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2015), 281.

cara membuat suatu pola atau contoh yang dipilih oleh para pendidik sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas.[13]

> Menurut Joyce dan Weil dalam buku Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran rangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[14]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, karena model sangat penting peranannya dalam pembelajaran melalui pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan pendidik pada kualitas pembelajaran yang efektif dan juga dapat terlibat aktif.

2) Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut Rusman model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

---

[13] Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif,* (Bandung: Penerbit Satunusa, 2016), 3.

[14] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

b) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) Urutan langkah-langkah pembelajaran; (2) Adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) Sistem sosial; (4) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
f) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.[15]

Rofa'ah menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

a) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa mengajar.
c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.[16]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif, dan selama pelaksanaan model pembelajaran

---

[15] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 136.

[16] Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Teras Akhyak, 2016), 71.

guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

3) Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Menurut Komalasari, jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain:

a) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*).
b) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).
c) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based learning*).
d) Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*).
e) Model Pembelajaran Berbasis Kerja.
f) Model Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*).
g) Model Pembelajaran Nilai (*Value Learning*).[17]

Dalam pembelajaran memiliki beberapa variasi model yang dapat diterapkan. Abdul Majid menyatakan terdapat 5 jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu:

a) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*).
b) Belajar Kontrol Diri (*Learning Self Control*).
c) Latihan Pengembangan Keterampilan dan Konsep Diri (*Training For Skill and Concept Development*).
d) Latihan Assertif, dan
e) Pembelajaran Langsung (*Explicit Instruction*).[18]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model

[17] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 58.
[18] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. *Group Investigation*

1) Pengertian *Group Investigation*

Group Investigation adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa, selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis yang dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran[19]

Group Investigation adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.[20]

2) Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok, dan kemudian mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas.[21] Pembentukan kelompok dalam model pembelajaran ini didasari atas minat anggotanya, pembelajaran

---

[19] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 80-81.

[20] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 206.

[21] Suyatno, *Menjelajah pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 56.

dengan model ini menuntut melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik, maupun cara mempelajarinya.[22] Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi ataupun keterampilan proses kelompok (*Group Process Skills*).[23]

> Pembelajaran dengan model *Group Investigation* dimulai dengan pembagian kelompok, yang selanjutnya guru peserta didik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Sesudah topik beserta permasalahannya disepakati, peserta didik beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah dan kemudian mereka mempresentasikan hasilnya oleh masing-masing kelompok.[24]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran dan menekankan partisipasi serta aktivitas siswa untuk mencari sendiri informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui berbagai sumber, sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta keaktifan dalam belajar siswa.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

Langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation*, yaitu:

---

[22] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 195.

[23] Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 102.

[24] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 112.

1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok
2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan
3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas yang secara kooperatif dalam kelompoknya
5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan
6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan
7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan
8) Evaluasi.

Dalam model pembelajaran *Group Investigation* ini siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Pertama-tama, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda-beda. Dalam kelompoknya setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang akan mereka ambil dan

mereka pula yang akan memutuskan sendiri pembagian kerjanya.[25]

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Kelebihan dari model pembelajaran *Group Investigation* ini dapat terbagi menjadi 3, yaitu:

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation*
   a) Secara Pribadi, dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri dapat lebih meningkat, dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah, dan mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik.
   b) Secara Sosial, dapat meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun dengan guru, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain, dan dapat meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
   c) Secara Akademis, siswa dapat terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan, bekerja secara sistematis, mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaanya, mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat, dan selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga dapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.
2) Kekurangan dari model pembelajaran *Group Investigation* yaitu:
   a) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
   b) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
   c) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
   d) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
   e) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.[26]

---

[25] Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 123-124.

[26] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 81-82.

2. Keaktifan Belajar

a. Keaktifan

1) Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an. "Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat (bekerja/berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif".[27] Dalam bahasa Arab aktif berasal dari kata نَشَطَ,[28] Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya.[29]

Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran maka tidak akan terjadi.[30] Seperti dalam firman Allah SWT berikut:

قُلْ سِيْرُوا فِى الْأَرْضِ ثُمَّ انْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عٰقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ (سورة الأنعام [٦]: ١١)

---

[27] Alawi, Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 24-25.

[28] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 180.

[29] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), cet ke-21, 98.

[30] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 45.

Artinya:”*Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”. (Qs. Al-An’am [6]: 11).*[31]

> Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar.[32]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan yaitu dengan cara mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Peran guru disini juga sangat penting, bagaimana guru tersebut dapat memberikan dorongan agar peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru juga harus selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh dan mengolah hasil belajarnya.

---

[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2015), 129.

[32] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 26-27.

2) Ciri-Ciri Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif di dalamnya, yang dimana pembelajaran tersebut memiliki beragam bentuk kegiatan yang menimbulkan aktivitas siswa. Pembelajaran yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) dalam buku belajar dengan pendekatan PAILKEM karangan Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran berpusat pada siswa
b) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata
c) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tinggi
d) Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda
e) Pembelajaran mendorong anak untuk ikut berinteraksi multiarah (siswa-guru)
f) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar
g) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar
h) Guru memantau proses belajar siswa
i) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa.[33]

b. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar dalam bahasa Arab berasal dari kata تَعَلَّمَ-يَتَعَلَّمُ atau دَرَسَ- يَدْرُسُ yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya

[33] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 75-76.

perubahan pada diri individu.[34] Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi, perubahan perilaku adalah hasil belajar yang artinya seseorang dikatakan telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.[35] Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ امَنُوْامِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَاتَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ(سورة المجادلة[٥٨]: ١١)

Artinya*:" Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs. Al- Mujadilah: [58]: 11).*[36]

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang direncanakan untuk mendapatkan kemampuan baru dimana kemampuan tersebut dapat bertahan untuk jangka waktu yang begitu lama, dapat juga dikatakan bahwa belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.[37]

Sebagian orang beranggapan belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran, adapula yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak pada latihan membaca

---

[34] Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.

[35] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009),38.

[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2015), 543.

[37] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 64.

dan menulis.[38] Sedangkan menurut Oemar Hamalik belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.[39] Dan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, baik dari keterampilan, kemampuan maupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.[40]

Dari berbagai perspektif pengertian belajar sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan, dengan demikian seseorang dikatakan telah belajar apabila sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya.

2) Tujuan Belajar

Belajar merupakan hal yang kompleks, kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses, dan dari segi guru merupakan proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati

---

[38] Abdurrahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 208.

[39] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2012), 45.

[40] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 64.

secara tidak langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru.

Tujuan belajar penting bagi guru dan peserta didik, dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa.[41]

> Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi, tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*, bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik "menghidupi" (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.[42]

3) Ciri-Ciri Belajar

Belajar memiliki ciri-ciri khusus, yaitu sebagai berikut:

a) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif).
b) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
c) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
d) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.[43]

---

[41] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 17-23.

[42] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 5.

[43] Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 15.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

4) Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya, yaitu sebagai berikut:

a) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya yaitu sesuai dengan minat, kebutuhan, dan menarik. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.[44] Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar, karena motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

[44] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 99.

b) Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

c) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

> Ketika belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan langsung disini maksudnya menyangkut keterlibatan secara fisik, mental, emosional, dan intelektual dalam semua kegiatan pembelajaran.[45]

5) Teori-Teori Belajar

a) Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan.[46]

> Teori behavioristik adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses pemberian stimulus (rangsangan) dan rutinitas respon yang dilakukan oleh siswa. Inti pembelajaran dalam pandangan behavioristik terletak pada Stimulus respon (S-R), menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons.[47]

---

[45] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 101.

[46] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 25.

[47] M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Ra Sail Media Group, 2008), 48-49.

Berdasarkan teori behavioristik dengan memberikan stimulus maka siswa akan merespons, dan hubungan antara stimulus dengan respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar, dengan latihan-latihan maka hubungan-hubungan itu akan semakin menjadi kuat.[48]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik adalah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviroistik dengan model hubungan stimulus-responnya mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif, munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

b) Teori Kognitivistik

Teori kognitivistik lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu teori kognitivistik berbeda dengan teori behavioristik, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku.[49]

---

[48] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 65.

[49] M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Ra Sail Media Group, 2008), 59-60.

> Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh.[50]

Dalam perspektif teori ini belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.[51]

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori kognitivistik memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya menyimpan, mengorganisir, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang telah ada, teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

c) Teori Konstruktivistik

Menurut cara pandang teori konstruktivistik bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki

---

[50] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 25.

[51] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 22.

pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat.[52]

> Konstruktivistik menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Selain menekankan pada belajar operatif dan autentik, konstruktivistik juga memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses atau belajar kolaboratif dan kooperatif. Belajar merupakan hubungan timbal balik dan fungsional antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.[53]

Menurut teori belajar konstrutivistik, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.[54]

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa teori konstruktivistik yaitu teori yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnyapun memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

---

[52]M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Ra Sail Media Group, 2008), 59-60.

[53] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 39.

[54] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 23.

d) Teori Humanistik

Teori humanistik merupakan proses belajar yang harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia (proses humanisasi).

> Teori humanistik tidak bisa serta merta mampu menciptakan peserta didik menjadi sosok manusia yang ideal, teori humanistik masih perlu didukung dengan berbagai hal baik yang bersifat perangkat keras dan perangkat lunak, baik yang bersifat sumberdaya manusia (*human research*), maupun sumberdaya material (*material research*).[55]

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.[56]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik merupakan teori yang memandang bahwa perilaku manusia ditentukan oleh dirinya sendiri. Teori ini yakin bahwa motivasi belajar harus datang dari dalam diri individu sendiri. Pada intinya teori humansitik berpendapat bahwa teori belajar apapun itu asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu untuk mencapai pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal maka teori itu dapat dimanfaatkan,

---

[55] M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Ra Sail Media Group, 2008), 79-81.

[56] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 34.

sehingga pemahaman apapun terhadap belajar asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia maka dapat diidealkan menjadi teori belajar humanistik.

c. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diambil sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca , mendengarkan, menulis, meragakan dan mengukur.

Contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep lain, dan kegiatan psikis lainnya.[57]

> Menurut Karwati dan Priansa, keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Situasi belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[58]

---

[57] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 114.
[58] Karwati dan Priansa, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 152.

Menurut Martinis Yamin dalam buku Manajemen Kelas karangan Karwati dan Priansa menyatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terjadi manakala:

1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa.
2) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar.
3) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar)
4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep.
5) Melakukan pengukuran secara berkelanjutan dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[59]

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan berbuat dan berfikir siswa didalam proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar sehingga akan mengalami perubahan dan menjadi bertambah baik sikap atau interaksinya dengan lingkungan. Maksud dari keaktifan belajar siswa itu adalah siswa yang giat atau siswa yang bekerja keras akan suatu keadaan dalam suatu pembelajaran. Siswa aktif dalam mencari informasi, aktif bertanya dan aktif dalam menjawab suatu pertanyaan dari kelompok lain.

d. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi

[59] Karwati dan Priansa, *Manajemen Kelas*, 154.

pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran yang disajikan. Paul B. Diedrich membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

1) *Visual Activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati ekperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2) *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3) *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato,dan sebagainya.
4) *Writing Activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita karangan, laporan tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
5) *Drawing Activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6) *Motor Activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7) *Mental Activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8) *Emotional Activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.[60]

Jadi, dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi, kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan

[60] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 101.

bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Gagne dan Briggs, menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar peserta didik)
3) Mengingat kompetensi belajar peserta didik .
4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari), dan memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
5) Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
6) Memberikan umpan balik (*feedback*)
7) Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
8) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.[61]

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian yang pertama adalah penelitian yang berjudul "Pengaruh pendekatan *Sosio- Emosional* Guru Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Eksperimen di SMP Negeri 3 Pandeglang) yang disusun oleh Karna Kurniawati pada tahun 2018.

[61] Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 43.

Berdasarkan hasil penelitian setelah menggunakan metode diskusi melalui pendekatan *sosio-emosional* guru di kelas VIII E SMP Negeri 3 Pandeglang dilihat dari t-test dan uji hipotesis diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, $2{,}60 > 1{,}76$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan, karena adanya perubahan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diberikan perlakuan metode diskusi dan pendekatan *sosio-emosional*. Dapat disimpulkan, bahwa penggunaan metode diskusi dengan pendekatan *sosio-emosional* guru mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaannya terletak pada metodepenelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis kuantitatif, metode Quasi Eksperimen dan desain penelitiannya menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Kemudian perbedaannya terdapat pada teknik pengambilan sampling yang menggunakan *Probility Sampling*, sedangkan peneulis mengugunakan *Sampling Purposive*.[62]

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang berjudul " Pengaruh Metode *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Kuasi Eksperimen di MAN 1 Kabupaten Serang) yang disusun oleh Siti Aliyah pada tahun 2018.

Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh antara metode *Group Investigation* (variabel X) terhadap hasil belajar siswa (variabel Y) pada bidang studi fiqih di MAN 1 Kabupaten Serang. Hal tersebut dibuktikan sebelum siswa diberikan perlakuan (tanpa menggunakan metode *Group Investigation*) dengan perolehan nilai *pre-test* rata-rata sebesar 43,50, kemudian hasil belajar siswa berubah setelah menggunakan metode *Group Investigation* siswa mengerjakan soal *post-test* perolehan nilai rata-ratanya adalah 69,17. Berdasarkan skripsi di atas terdapat persamaan dengan penulis dimana sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode Quasi Eksperimen, dan menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*, sementara perbedaanya terletak pada variabel Y yang dimana peneliti di atas untuk meningkatkan hasil belajar, sementara penulis yaitu tentang keaktifan belajar dan juga instrument

[62] Karna Kurniawati, " Pengaruh pendekatan *Sosio- Emosional* Guru Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Studi Eksperimen di SMP Negeri 3 Pandeglangl", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

pengumpulan data yang digunakan menngunakan tes sedangkan penulis menggunakan angket.[63]

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang berjudul "Pengaruh Model pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Eksperimen di Kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang) yang disusun oleh Sunaebah pada tahun 2018.

> Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Group Investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTs Darul Irfan Kota Serang sebanyak 15,21%, dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Dari skripsi di atas terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaannya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*, jenis penelitiannya kuantitatif, dengan metode Quasi Eksperimen. sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan menggunakan model pembelajaran tersebut yaitu untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa, sedangkan penulis untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.[64]

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dipilih salah satu model pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penyampaian materi yaitu model pembelajaran *Group Investigation.* Berdasarkan pengetahuan yang didapatkan, model pembelajaran *Group Investigation* yang akan dilaksanakan di kelas bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak membosankan bagi siswa.

---

[63] Siti Aliyah, "Pengaruh Metode *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kuasi Eksperimen di MAN 1 Kabupaten Serang", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

[64] Sunaebah, "Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Studi Eksperimen di Kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

Guru dituntut untuk dapat membuat suasana belajar menjadi nyaman, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, seorang guru harus terampil dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai media dalam menyampaikan materi pelajaran, serta mampu menggunakan berbagai model pembelajaran.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok yang berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya yaitu antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Belajar juga merupakan dorongan rasa ingin tahu yang kuat yang biasanya timbul dari dirinya sendiri untuk mengetahui sesuatu. Selain itu juga dengan belajar dapat melakukan penyempurnaan dengan apa yang diketahuinya, hal ini biasanya dilakukan untuk menambah wawasan seseorang.

Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap ilmu pengetahuan, oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi untuk menjadikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa pun menjadi aktif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation.*

Model pembelajaran *Group Investigation* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri dan menuntut saling ketergantungan yang positif antara sesama teman sekelompoknya sehingga semua siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* baik secara langsung maupun tidak langsung dapat melatih siswa untuk belajar aktif dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan adanya rasa ingin menciptakan hal-hal yang baru, rasa ingin tahu yang tinggi dan sebagainya.

Belajar secara berkelompok akan lebih baik dari pada belajar secara individual, hal ini disebabkan karena dengan belajar secara berkelompok siswa akan termotivasi untuk berbicara dan berani mengemukakan pendapatnya. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* ini siswa juga dilatih untuk bertanggung jawab dengan tugas yang telah diterima oleh setiap siswa dalam suatu kelompok tertentu serta bagaimana membangun kerjasama yang baik. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al- Imran [3]: 187

وَاِذْ أَخَذَ اللهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَتَكْتُمُوْنَهُ فَنَبَذُوْهُ وَرَآءَ ظُهُوْرِهِمْ

وَاشْتَرَوْبِهِ ثَمَنًا قَلِيْلاً فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ (سورة العمران [٣] : ١٨٧)

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia,dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan*

> *mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima." (Qs. Al- Imran [3] :187).*[65]

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti mengenai keaktifan belajar siswa melalui penggunaan model pembelajran *Group Investigation* pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Group Investigation* terhadap keaktifan belajar siswa, maka dapat dilihat pada skema berikut ini:

[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Cv Darus Sunnah, 2015), 76.

Tabel 2.1 Pengaruh Antara Variabel X dengan variabel Y

Variabel X **Model Pembelajaran *Group Investigation***	→	**Variabel Y** **Keaktifan Belajar**
1. Mencari materi (informasi) sendiri 2. Berdiskusi dan melakukan kerjasama 3. Mempresentasikan materi 4. Menyampaikan pendapat		1. Kegiatan Visual (*Visual Activities*) 2. Kegiatan Lisan (*Oral Activities*) 3. Kegiatan Mendengarkan (*Listening Activities*) 4. Kegiatan Menulis (*Writing Activities*) 5. Kegiatan Menggambar (*Drawing Activities*) 6. Kegiatan Emosional (*Emotional Activities*) 7. Kegiatan Motorik (*Motor Activities*) 8. Kegiatan Mental (*Mental Activities*)

Keterangan : X : Model Pembelajaran *Group Investigation*

Y : Keaktifan Belajar

→ : Pengaruh

D. Pengajuan Hipotesis

Pengajuan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[66] Manfaat hipotesis adalah memberikan batasan penelitian, menyatakan hubungan dan sebagai panduan dalam penelitian.[67] Pengajuan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. H_0 (Hipotesis Nol) adalah hipotesis yang diuji dengan statistik. Sedangkan Ha (Hipotesis Alternatif) adalah hipotesis yang dapat langsung dirumuskan pabila ternyata pada suatu penelitian hipotesis nol ditolak. Maka berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (Nihil)

   H_0 : rxy = 0 tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Group Investigation* dengan keaktifan belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Hipotesis Alternatif

   Ha : rxy $\neq$ 0 terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Group Investigation* dengan keaktifan belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

---

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 99.

[67] Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 32-33.